



OPEN ACCESS

Dinamika Pola Komunikasi Keluarga dan Implikasinya terhadap Pembentukan Pemahaman Anak tentang Kesetaraan Gender

Marianus Siga¹, Maria Mirayanti Hago², Agnesia Fifin Kontesa³, Fadil Mas'ud⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Keywords:

Child Development; Family Communication; Gender Equality; Gender Socialization; Interaction Patterns.

Correspondence to

Marianus Siga,
Nusa Cendana, Nusa
Tenggara Timur, Indonesia
e-mail:
marianussiga47@gmail.com

© Author(s) (or their employer(s)) 2025. Re-use permitted under CC BY-NC. No commercial re-use. See rights and permissions. Published

Abstract

The dynamics of family communication play an important role in shaping children's understanding of gender equality, especially in the context of a society that still internalizes traditional gender stereotypes. Parents often unconsciously reproduce gender biases through everyday interactions, both verbally and through the division of domestic tasks. This study aims to analyse the influence of family communication patterns on the formation of children's understanding of gender equality, as well as to identify forms of family communication that support or hinder this understanding. The method used is a literature review of Indonesian research in the last five years related to family communication and gender socialization. The study results indicate that open, dialogic, empathetic, and stereotype-free communication enhances children's understanding of gender equality. Conversely, authoritarian, rigid communication, as well as inconsistencies between words and actions, tend to perpetuate unequal gender patterns. These findings emphasize the importance of family communication practices that are inclusive and gender sensitive as a foundation for internalizing the values of equality from an early age.

Abstrak

Dinamika komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai kesetaraan gender, terutama dalam konteks masyarakat yang masih menginternalisasi stereotip gender tradisional. Orang tua sering tanpa disadari mereproduksi bias gender melalui interaksi sehari-hari, baik secara verbal maupun melalui pembagian tugas domestik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pembentukan pemahaman anak mengenai kesetaraan gender, serta mengidentifikasi bentuk komunikasi keluarga yang mendukung atau menghambat pemahaman tersebut. Metode yang digunakan adalah literature review terhadap penelitian Indonesia dalam lima tahun terakhir terkait komunikasi keluarga dan sosialisasi gender. Hasil studi menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, dialogis, empatik, dan bebas stereotip meningkatkan pemahaman anak tentang kesetaraan gender. Sebaliknya, komunikasi otoriter, kaku, serta inkonsistensi antara ucapan dan tindakan cenderung melanggengkan pola gender tidak setara. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik komunikasi keluarga yang inklusif dan sensitif gender sebagai fondasi internalisasi nilai kesetaraan sejak usia dini.

To cite: Siga, M., Hago, M. M., Kontesa, A. F., Mas'ud, F. (2025). Dinamika Pola Komunikasi Keluarga dan Implikasinya terhadap Pembentukan Pemahaman Anak tentang Kesetaraan Gender, *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2) 2025; 79-88, doi: <https://doi.org/10.30631/102.79-88>

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi primer yang memainkan peran fundamental dalam pembentukan identitas sosial anak, termasuk konstruksi pemahaman mengenai peran gender. Dinamika komunikasi dalam lingkup keluarga berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang membentuk kerangka konseptual anak dalam memahami relasi gender (Bandura, 1986). Penelitian-penelitian di Indonesia mengindikasikan bahwa praktik komunikasi keluarga sering kali masih mereproduksi bias gender melalui pola perlakuan diferensial terhadap anak laki-laki dan perempuan, pembagian peran domestik yang tidak setara, serta penggunaan bahasa yang membatasi aspirasi anak perempuan (Hana & Nara, 2021). Penelitian ini bertujuan menelaah secara kritis bagaimana konfigurasi komunikasi keluarga memengaruhi pembentukan pemahaman kesetaraan gender pada anak, aspek komunikasi apa yang paling menentukan, serta bagaimana budaya lokal, nilai tradisional, dan struktur keluarga Indonesia memediasi proses tersebut. Perspektif ini penting karena komunikasi orang tua-anak tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk repositori kognitif anak dalam memaknai relasi gender dalam praktik kehidupan sehari-hari (Sholeha & Baqi, 2023).

Urgensi kajian ini semakin menguat karena pemahaman gender yang timpang berpotensi memengaruhi orientasi pendidikan, partisipasi peran domestik, pilihan karier, serta konsep diri gender anak di masa depan. Mustika (2022) menunjukkan bahwa eksposur komunikasi keluarga yang bias gender dapat menurunkan rasa percaya diri dan aspirasi perkembangan anak perempuan. Di sisi lain, penelitian internasional seperti yang dilakukan oleh Tenenbaum & Leaper (2002) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang egaliter dapat memperluas persepsi anak tentang peran gender dan meningkatkan inklusivitas kognitifnya. Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa keluarga yang menerapkan komunikasi suportif dan inklusif cenderung menghasilkan anak-anak dengan orientasi berpikir yang lebih terbuka dan sensitif terhadap isu keadilan gender (Taylor & Francis, 2019).

Namun, terdapat gap penelitian yang signifikan: sebagian besar studi di Indonesia masih bersifat terfragmentasi, fokus pada aspek perilaku atau bahasa dalam komunikasi keluarga saja, dan belum mengintegrasikan faktor budaya, dinamika kekuasaan dalam keluarga, dan perbedaan status sosial ekonomi sebagai determinan pembentuk pemahaman gender (Kudri, 2024). Selain itu, kajian sebelumnya belum secara komprehensif mengaitkan pola komunikasi keluarga dengan teori perkembangan kognitif gender anak serta

literatur sosialisasi gender modern. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan sintesis literatur yang komprehensif sekaligus memberikan pemetaan teori-praktik mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan pemahaman kesetaraan gender anak dalam konteks kultur Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *review literature* sebagai pendekatan utamanya. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, membandingkan, dan menyusun kembali hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia dalam lima tahun terakhir yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan pemahaman gender pada anak. Pendekatan ini membantu peneliti menelusuri hubungan antar penelitian sebelumnya, mengenali pola yang sering muncul, serta menemukan bidang penelitian yang belum banyak diteliti. Secara umum, proses review dilakukan dengan membaca dan menganalisis artikel ilmiah yang membahas komunikasi keluarga, sosialisasi gender, serta dinamika hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks budaya Indonesia. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana pola komunikasi keluarga memengaruhi pemahaman anak tentang peran gender yang setara dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) aspek mana dari pola komunikasi keluarga yang paling dominan dalam membentuk, memperkuat, atau menghambat pemahaman anak terhadap kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran pola komunikasi keluarga dalam membentuk pemahaman anak tentang kesetaraan gender, serta menawarkan rekomendasi yang didasarkan pada bukti untuk pengembangan program edukasi keluarga dan kebijakan yang mendorong hubungan gender yang lebih adil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi dalam keluarga merupakan dasar penting dalam membentuk cara anak memahami peran laki-laki dan perempuan. Setiap hari, orang tua memberi nilai-nilai tentang gender, baik secara langsung melalui pembicaraan maupun secara tidak langsung melalui cara mereka bertindak dan menjalankan peran. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ada berbagai cara orang tua berkomunikasi, mulai dari yang terbuka dan penuh empati hingga yang otoriter, dan setiap cara tersebut memengaruhi bagaimana anak memahami kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. (Hasibuan, 2024) (Siregar dkk., 2025). Komunikasi dalam keluarga juga bisa terlihat dari cara mereka membagi tugas sehari-hari, mengasuh anak, dan peran ayah serta ibu

dalam kehidupan. Cara-cara ini membentuk pesan nonverbal yang kuat, yang membantu anak memahami bahwa tugas dan peran dalam keluarga bisa adil dan fleksibel (Hasibuan, 2024). Namun, jika pesan verbal tentang kesetaraan tidak didukung oleh tindakan nyata, anak bisa bingung dan merasa nilai kesetaraan hanyalah sekadar kalimat kosong.

Konteks budaya serta struktur keluarga juga sangat memengaruhi cara komunikasi gender berlangsung dan diterima. Misalnya, dalam penelitian di keluarga yang memiliki beberapa generasi atau komunitas yang masih memegang nilai tradisional, nilai kesetaraan yang diajarkan oleh orang tua muda bisa terhalang atau bahkan ditentang oleh norma lama yang dianut oleh anggota keluarga lainnya. (Safitri, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa untuk menanamkan pemahaman tentang kesetaraan gender pada anak, tidak hanya bergantung pada peran orang tua, tetapi juga membutuhkan dukungan dari budaya dan anggota keluarga lainnya. Secara umum, pola komunikasi dalam keluarga bukan hanya cara menyampaikan informasi, tetapi juga tempat sosial di mana nilai gender dapat dinegosiasikan, ditunjukkan melalui tindakan, dan dipertanyakan kembali oleh anak. Dengan memahami dinamika seperti ini, kita dapat melihat mekanisme apa saja yang bisa memperkuat atau menghambat proses internalisasi nilai kesetaraan gender di kalangan anak.

Pola Komunikasi Keluarga dan Pemahaman Gender Anak

Pola komunikasi dalam keluarga merupakan landasan penting dalam proses mendidik anak, termasuk dalam membentuk nilai kesetaraan gender. Komunikasi di rumah tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan dan kebiasaan yang secara terus-menerus dilihat dan diikuti anak dalam rutinitas sehari-hari. Keluarga memainkan peran besar dalam membentuk pengertian anak mengenai gender, melalui keterlibatan anak dalam berdiskusi, membagi tugas rumah, serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Semua hal ini menjadi cara untuk menginternalisasi nilai kesetaraan gender sejak dini (Ramadhani dkk., 2020). Ketika orang tua tidak membagi tugas sesuai jenis kelamin dan memberi kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk menyampaikan pendapat, anak akan mengerti bahwa peran berdasarkan jenis kelamin bisa berubah dan tidak kaku (Ramadhani dkk., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang terbuka dan penuh empati sangat membantu anak memahami bahwa mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam keluarga. Komunikasi terbuka memudahkan pertukaran ide antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak hanya mendengar perintah, tetapi juga bisa menjawab dan menyampaikan pendapat mereka tanpa merasa ditekan (Yulianti dkk., 2023). Orang tua yang menggunakan cara berkomunikasi yang hangat dan mendukung biasanya

menciptakan suasana emosional yang baik, yang mendukung perkembangan nilai keadilan gender, karena anak merasa dihargai secara setara oleh semua anggota keluarga (Yulianti dkk., 2023). Cara ini juga membantu mengurangi pengaruh stereotip gender yang biasanya muncul dari komunikasi satu arah yang keras dan otoriter.

Selain komunikasi verbal, tindakan nyata orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang sangat menentukan pembentukan pemahaman gender anak. Pembagian peran domestik yang lebih setara, seperti keterlibatan ayah dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan, memberikan contoh langsung kepada anak bahwa gender tidak menentukan kemampuan atau kewajiban tertentu dalam rumah tangga (Hasibuan, 2024). Ketidakkonsistenan antara pesan verbal dan perilaku orang tua dapat memperkuat stereotip gender, misalnya ketika orang tua menyampaikan nilai kesetaraan tetapi tetap membebankan pekerjaan domestik hanya pada anak perempuan (Hasibuan, 2024). Dengan demikian, peneladanan melalui praktik kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh kuat dalam membangun atau justru melemahkan nilai kesetaraan gender pada anak.

Namun, efektivitas komunikasi yang egaliter dalam keluarga juga bergantung pada budaya dan struktur keluarga. Dalam keluarga dengan banyak generasi, nilai kesetaraan gender yang diajarkan oleh orang tua muda sering bertentangan dengan norma tradisional yang dipegang oleh orang tua lama, sehingga anak menerima pesan yang berlawanan. Jika nenek atau kakek masih mendukung atau menerapkan stereotip gender tradisional, pesan kesetaraan yang diberikan orang tua bisa terganggu atau tidak diterima oleh anak (Safitri, 2025). Ini menunjukkan bahwa keselarasan nilai antar anggota keluarga dan pengaruh budaya sangat penting dalam memperkuat nilai kesetaraan yang disampaikan melalui komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan berbagai penelitian di Indonesia, pemahaman anak tentang kesetaraan gender terbentuk melalui tiga cara utama, yaitu transmisi nilai secara lisan, contoh dari pembagian tugas dalam keluarga, serta ruang untuk berdiskusi dan mempertanyakan stereotip gender. Ketika ketiga cara ini diterapkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga yang egaliter, anak lebih mudah menerima dan menerapkan nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari (Sejurnal, 2025). Sebaliknya, jika pola komunikasi tidak selaras dengan praktik nyata di dalam rumah atau lingkungan keluarga masih menganut pemikiran gender yang tidak adil, nilai kesetaraan sulit terbentuk (Sejurnal, 2025). Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga yang konsisten dan egaliter sangat penting dalam membentuk pemahaman yang sehat dan adil tentang peran gender bagi anak.

Dominasi Pola Komunikasi dalam Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender pada Anak

Pembahasan mengenai aspek-aspek utama dalam pola komunikasi keluarga yang paling berpengaruh dalam membentuk, memperkuat, atau menghalangi pemahaman anak tentang kesetaraan gender perlu dimulai dengan pemahaman bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting dalam proses sosialisasi gender anak. Dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ucapan maupun tindakan, anak menerima pesan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperan dalam masyarakat. Pesan ini tidak hanya diberikan melalui ucapan orang tua, tetapi juga melalui cara mereka bertindak, sikap, nilai yang dianut, pembagian pekerjaan, hingga hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, mengidentifikasi aspek-aspek dominan dalam pola komunikasi keluarga sangat penting untuk memahami bagaimana nilai kesetaraan gender bisa terbentuk atau justru terhambat.

Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia dalam lima tahun terakhir, keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat karena anak membangun sebagian besar pola pikir dan persepsi tentang gender sebelum mereka banyak berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan dasar ini, pembahasan berikut akan menjelaskan aspek-aspek utama dalam pola komunikasi keluarga yang terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman anak terkait kesetaraan gender. Berikut ini beberapa aspek pola komunikasi keluarga yang dominan:

1. Peneladanan Perilaku (*Parental Modeling*)

Peneladanan perilaku merupakan aspek paling dominan karena anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap tindakan orang tua. Ketika ayah dan ibu memperagakan pembagian peran yang adil, seperti berbagi tugas rumah tangga atau saling mendukung dalam aktivitas pengasuhan, anak memperoleh pengalaman konkret bahwa peran gender tidak bersifat kaku atau ditentukan oleh jenis kelamin (Hasibuan, 2024). Sebaliknya, ketika peran orang tua sangat tradisional, anak cenderung menerima pola tersebut sebagai aturan sosial yang permanen dan sulit diubah (Putra & Stiadi, 2024).

2. Pembagian Tugas Domestik sebagai Komunikasi Nonverbal

Pembagian tugas domestik menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang berlangsung setiap hari dan sangat mudah diserap oleh anak. Jika pekerjaan rumah hanya dilakukan oleh perempuan, anak membaca pesan bahwa hal itu adalah "kewajiban alamiah perempuan"; namun apabila pembagian tugas dilakukan secara setara, anak memahami bahwa setiap pekerjaan dapat dilakukan siapa saja tanpa batas gender (Kudri, 2024). Pola ini menjadi pesan

sosial yang kuat karena anak menyerapnya otomatis tanpa melalui penjelasan verbal.

3. Gaya Komunikasi (Dialogis, Demokratis, atau Otoriter)

Gaya komunikasi yang dialogis dan demokratis membuat anak memiliki ruang untuk bertanya, memahami alasan suatu aturan, dan belajar mengenai fleksibilitas peran gender (Yulianti dkk., 2023). Komunikasi otoriter, sebaliknya, memperkuat stereotip gender karena anak belajar bahwa peran sosial adalah aturan yang harus dipatuhi tanpa boleh dipertanyakan (Ramadhani dkk., 2020). Dengan gaya komunikasi terbuka, anak juga memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan preferensi atau minat yang mungkin tidak sesuai dengan stereotip gender tradisional.

4. Sistem Penguatan dan Sanksi dalam Keluarga (*Reinforcement*)

Penguatan (reward) dan sanksi (punishment) yang diberikan orang tua merupakan aspek komunikasi yang secara emosional mempengaruhi pembentukan pemahaman anak tentang gender. Pujian kepada anak ketika melakukan hal yang menantang stereotip gender menguatkan nilai kesetaraan, sedangkan teguran ketika anak “melanggar” peran tradisional justru memperkuat bias gender (Safitri, 2025). Karena penguatan berkaitan dengan perasaan diterima atau ditolak, mekanisme ini menjadi salah satu faktor penghambat atau penguat paling signifikan.

5. Konsistensi Antaranggota Keluarga dan Pengaruh Intergenerasional

Konsistensi antaranggota keluarga, termasuk generasi yang lebih tua seperti kakek dan nenek, sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai kesetaraan gender. Jika orang tua mencoba menerapkan pola egaliter tetapi anggota keluarga lain mempertahankan nilai tradisional, anak menerima pesan yang bertentangan dan mengalami kebingungan nilai (Safitri, 2025). Namun jika seluruh keluarga menunjukkan pola komunikasi dan pembagian peran yang konsisten, internalisasi nilai kesetaraan menjadi lebih kuat, stabil, dan berjangka panjang (Putra & Stiadi, 2024).

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk konstruksi pemahaman anak mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Komunikasi yang terbuka, suportif, dan bebas bias gender memungkinkan anak menginternalisasi konsep bahwa kedua jenis kelamin memiliki hak, peluang, serta tanggung jawab yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya, pola komunikasi yang bersifat otoriter, sarat stereotip, dan disertai

penegasan peran gender tradisional cenderung mereproduksi pandangan yang hierarkis dan tidak setara.

Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi utama komunikasi keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman gender anak, yaitu: pilihan bahasa orang tua, pembagian peran domestik berdasarkan gender, gaya kepemimpinan komunikasi, iklim emosional dalam interaksi keluarga, serta konsistensi antara ujaran dan tindakan orang tua. Kelima aspek tersebut dapat berfungsi sebagai katalis atau justru menjadi penghambat internalisasi nilai kesetaraan gender, bergantung pada bagaimana ia diimplementasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan nilai-nilai kesetaraan gender perlu dimulai dari ruang keluarga melalui praktik komunikasi yang setara, reflektif, dan sensitif gender agar anak dapat bertumbuh dengan pemahaman yang egaliter sejak usia dini.

Referensi

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Hana, F., & Nara, M. (2021). *Identitas gender anak dalam bingkai komunikasi orang tua di Kota Kupang*. 1(10), 27–38.
- Hana, N., & Nara, F. (2021). Pola komunikasi keluarga dan internalisasi stereotip gender pada anak. *Jurnal Komunikasi Keluarga Indonesia*, 7(2), 112–125.
- Hasibuan, H., S. (2024). *Analisis peran gender dalam komunikasi keluarga di masyarakat Kota Binjai: Sebuah pendekatan studi*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/5492>
- Kudri, K. (2024). Peran ibu dalam membangun kesadaran gender pada anak. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 23–34.
- Mustika, S. (2022). Komunikasi keluarga dan resiliensi pada perempuan: Implikasi terhadap pengalaman kekerasan berbasis gender online. *Jurnal KMP IPB*, 20(1), 14–26.
- Putra, A., & Stiadi, E. (2024). Mengkonstruksi Pemahaman Orang Tua untuk Mengenal Konsep Gender pada Kegiatan Pengasuhan di dalam Keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 25–35.
- Ramadhani, A., N., Martono, N., & Widayastuti, T., R. (2020). Hubungan sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender siswa SMK. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(17), 141–154.
- Safitri, W. (2025). *Peran komunikasi budaya dalam keluarga multigenerasi terhadap pembentukan perilaku diskriminatif pada anak perempuan*.

- <https://media.neliti.com/media/publications/632041-peran-komunikasi-budaya-dalam-keluarga-m-d9a066f0.pdf>
- Sejurnal. (2025). Peran dan sosialisasi gender dalam keluarga. *Jurnal Studi Multidisipliner (JSM)*, 9(5). <https://sejurnal.com/pub/index.php/jsm/article/download/7454/8556/13545>
- Sholeha, M., & Baqi, A. (2023). Pengaruh keberadaan anggota keluarga terhadap pembentukan identitas gender anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(43), 99–112. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud/article/view/9127>
- Sholeha, M., & Baqi, A. (2023). Faktor-faktor pembentukan pemahaman gender pada anak dalam lingkungan domestik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 76–88.
- Siregar, H., Ginting, R., R., Sembirinng, H. Z., & Situmorang, P. J., G. (2025). *Sosialisasi Gender dalam Keluarga: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak*. 2(9). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30195>
- Taylor, J., & Francis, M. (2019). Parenting communication and children's gender attitudes: A cross-cultural perspective. *Journal of Family Studies*, 25(4), 541–559.
- Tenenbaum, H. R., & Leaper, C. (2002). Are parents' gender schemas related to their children's gender-related cognitions? A meta-analysis. *Developmental Psychology*, 38(4), 615–630.
- Yulianti, Y., Utami, S., & Febriani, W. (2023). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(7), 178–188.